



“Iman Abraham”  
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th

Kejadian 13:1-18

Saudara-saudara, kita sedang berada di tengah-tengah perjalanan hidup yang tidak menentu sekian lama. Pertanyaannya adalah, apakah ada sesuatu yang bisa kita jadikan pegangan? Adakah sesuatu yang bisa kita andalkan lalu kita boleh dengan tenang menjalani hidup kita. Kita tentu akan serentak mengatakan, dengan iman kita bisa menstabilkan hidup kita, dengan memiliki iman kita bisa mengatasi seluruh ketidakpastian hidup kita, dan kita akan tenang menjalankan hidup kita. Persoalannya adalah, iman macam apa yang bisa kita jadikan pegangan sehingga hidup kita boleh stabil?

Saudara-saudara, kita memerlukan semacam iman yang kemudian menolong kita dalam mengambil keputusan-keputusan penting di setiap situasi keseharian hidup kita. Iman yang benar adalah iman yang harus tercermin dan mengalir ke luar di dalam setiap keputusan sehari-hari kita. Saudara tidak bisa hanya mengutip kalimat iman, tetapi abstrak. Setiap keputusan sehari-hari kita membutuhkan iman. Saya ingin mengajak kita untuk belajar lagi dari kitab Kejadian, khususnya dari kisah Abraham dan Lot. Bagaimana faktor iman itu menjadi sesuatu yang sangat penting yang pada akhirnya memberikan kestabilan kepada hidup seseorang. Saya ingin mulai dengan mengatakan, bahwa orang beriman itu adalah bukan orang yang tidak pernah gagal. Barangkali saudara pernah dengar atau saudara pernah mendapatkan ide bahwa orang yang beriman itu orang yang tidak pernah gagal. Tetapi sesungguhnya saudara Alkitab mengatakan kepada kita, orang yang beriman itu bukan orang yang tidak pernah gagal, tetapi justru orang yang beriman ada banyak kali mengalami kegagalan. Saudara-saudara kalau kita melihat bagian yang sudah kita baca pada sore hari ini, bagian ini berangkat dengan bagian sebelumnya, yaitu tentang kisah kegagalan Abraham di Mesir. Abraham yang beriman kemudian gagal tersandung di Mesir. Setelah Abraham keluar dari Mesir kemudian berjalan di tanah dan terjadi bencana kelaparan. Ketika kesulitan besar datang, reaksi Abraham pertama adalah memikirkan bagaimana mengatasi problematik di dalam hidupnya, yaitu kelaparan. Dan bagi Abraham ini *obvious*, ini menyentuh hidup dia sehari-hari. Abraham tidak berdo'a, tidak tanya kehendak Tuhan, Abraham tidak mencari pimpinan Tuhan. Abraham memutuskan untuk pergi ke Mesir, karena di Mesir tidak ada kelaparan. Kita juga sering kali mengambil keputusan pragmatis semacam itu di dalam hidup kita. Kesulitan datang, kita cari solusi, kita pikirkan, agar persoalan selesai. Ketika mendekati Mesir, Abraham disadarkan kepada satu faktor bahaya. Kalau raja Firaun tertarik kepada Sarah, ini bisa menjadi

malapetaka. Maka Abraham berkata kepada Sarah, kalau kemudian ternyata raja Firaun tertarik kepadamu, sepakat saja dengan saya dan kita katakan kepada Firaun kamu adalah adikku, supaya dengan cara ini kita boleh ulur waktu untuk negosiasi dengan Firaun. Karena untuk melangsungkan pernikahan itu perlu proses panjang di dalam negosiasi, paling tidak bisa diperpanjang setahun. Dan betul saja ternyata Firaun jatuh cinta kepada Sarah yang berumur 70 tahun yang masih sangat cantik. Firaun kemudian mengambil keputusan ingin mengambil Sarah untuk menjadi selirnya. Sarah dipisahkan dari Abraham untuk ditaruh di tempat persiapan menjadi selir. Di dalam situasi seperti ini, Abraham tidak bertindak apa-apa dan Abraham membiarkan itu terjadi. Sampai intervensi Tuhan kemudian mendatangkan malapetaka tulah kepada Firaun. Maka setelah itu Abraham diusir dari Mesir. Di dalam bagian ini sebetulnya ini adalah bukan kisah orang yang tidak beriman. Tetapi apa yang terjadi di dalam situasi yang pelik itu adalah situasi di mana seseorang yang menyerah kepada keraguan dan ketakutan sendiri. Ini berimplikasi sehingga dia menjadi kurang percaya, tetapi dia lebih percaya kepada dirinya untuk ambil keputusan di dalam situasi semacam ini.

Saudara-saudara, terlepas daripada situasi Abraham yang mengambil keputusan di Mesir dengan memakai cara yang kurang patut, Abraham tetap disebut sebagai bapa orang yang beriman. Mengapa Alkitab konsisten mengatakan Abraham itu bapa orang beriman? Karena kita menemukan kisah ketika Abraham keluar dari Urkasdim, ada sesuatu yang indah, ada sesuatu yang menakutkan, ada sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh manusia dalam rangka respon kepada Firman Tuhan. Abraham ketika dipanggil Tuhan keluar dari Urkasdim dalam pasal 12, Abraham *simply* meletakkan segala sesuatu, meletakkan kekayaan di Urkasdim, meletakkan kenyamanan hidup di Urkasdim, meletakkan segala sesuatu. Abraham meletakkan itu di atas dasar Firman Tuhan, inilah orang yang langka di dalam sejarah manusia, yaitu seseorang yang berani mengambil keputusan dan percaya kepada perkataan dari pribadi yang tidak kelihatan. Abraham juga percaya kepada perkataan yang belum ada jaminan bahwa itu akan terjadi. Abraham percaya itulah suara panggilan Tuhan untuk melangkah. Abraham taat dan Abraham keluar tanpa dia mengetahui tahu akan pergi ke mana. Maka ketika dia sampai di Kanaan, oleh karena sikapnya yang begitu percaya kepada Firman Tuhan, Tuhan berjanji kepada Abraham (Kejadian 12:7). Kita melihat respons menakutkan dari Abraham kepada firman Tuhan yang

memberikan janji bahwa tanah ini akan diberikan kepada keturunan Abraham. Abraham mendirikan Mezbah, Abraham merespons janji Tuhan dengan sikap beribadah kepada Tuhan.

Mari kita kembali kepada peristiwa di Betel dalam pasal 13. Abraham meninggalkan Mesir dengan penuh perasaan diredahkan, dengan tertunduk malu oleh karena tipuannya terbongkar oleh Firaun. Maka dia meneruskan perjalanannya menyusuri tanah Mesir, tanah Negeb, sampai kepada Betel. Betel merupakan tempat di mana Abraham mendirikan mezbah bagi Tuhan dan Abraham memanggil nama Tuhan. Tetapi saudara-saudara, penulis daripada kitab Kejadian memperlihatkan kontras bagaimana sikap Abraham setelah dia kembali dari Mesir dan bagaimana cara Abraham beribadah kepada Tuhan. Abraham menyatakan imannya melalui keputusan-keputusan keseharian. Jadi iman dan hidup bukan dua hal yang terpisah, tetapi satu rangkaian yang menyatu. Melalui keputusan-keputusan harian yang saudara ambil, akan terlihat apakah saudara beriman atau tidak. Penulis dari kitab Kejadian sengaja memakai satu bentuk kata dalam Bahasa Ibrani untuk mengontraskan antara apa yang terjadi dengan Abraham di Mesir dengan sikapnya yang sekarang. Kata itu adalah kata *kabed*, atau *kabod*. Secara *literal* atau harafiah, kata ini berarti berat. Kata *kabed* dipakai di dalam dua bagian ini secara kontras. Contohnya dalam Kejadian 12:10, dikatakan ketika di tanah Negeb terjadi bahaya kelaparan yang luar biasa, Bahasa Ibrannya memakai *kabed*, berarti Abraham *lose everything*. Tetapi kemudian dalam Kejadian 13:2, kata yang sama muncul mengatakan sekarang Abraham *kabed*, Abraham berat dengan ternak, dengan perak dan emas. Ini kontrasnya. Alkitab menunjukkan bahwa Abraham sudah menjadi sangat kaya raya. Seolah-olah ada gambaran bahwa kegagalan Abraham, dosa Abraham di Mesir, di masa lalu sudah lewat. Abraham memasuki satu periode hidup yang baru, perjalanan yang baru. Abraham memulai fase baru dengan sekali lagi dia mendirikan mezbah kepada Tuhan. Abraham mendirikan mezbah di hadapan Tuhan, dengan membakar korban sampai seluruhnya habis. Ada sebuah tindakan indah yang diekspresikan oleh Abraham di bagian ini. Abraham mengekspresikan asap dari korban yang sedang naik ke atas sebagai sebuah doa. Abraham seolah ingin menyatakan, sebagaimana korban ini dibakar habis dan dipersembahkan kepada Tuhan, demikian juga hidup Abraham diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Itulah ekspresi iman Abraham.

Saudara-saudara, lebih penting lagi kita melihat bahwa di Hebron, di bagian terakhir pasal 13, Abraham menutup seluruh bagian ini dengan sekali lagi dia mendirikan mezbah dan beribadah kepada Tuhan. Maka seluruh pasal 13 dibingkai dan dilapisi tentang ibadah yang otentik. Kita sering kali melihat bahwa kisah dalam pasal 13 adalah kisah pertengkaran antara Abraham dengan Lot, padahal sebetulnya yang lebih penting adalah sikap ibadah

Abraham. Termasuk bagaimana Abraham bersikap kepada Lot adalah merupakan sebuah sikap ibadah kepada Tuhan. Di dalam menghadapi Lot, Abraham dengan mata iman, dia melihat apa yang tidak bisa dilihat dengan mata, dan bertindak berdasarkan itu. Kita hidup sangat sensitif dengan mata, mata itu begitu penting bagi kita, dan kadang-kadang kita kehilangan keberanian untuk bertindak waktu kita berhadapan dengan hal-hal yang tidak bisa dikontrol oleh mata kita. Saudara-saudara, hati-hati dengan mata kita, mata kita bisa menipu kita, mata kita bisa membawa kita untuk salah melihat segala sesuatu. Apalagi kalau mata kita itu menjadi patokan standar penting kita ambil keputusan, kadang-kadang bisa menjadi berbahaya. Tidak demikian dengan Abraham, Abraham tidak percaya kepada matanya. Abraham beriman dan bertindak berdasarkan apa yang tidak bisa dilihat oleh mata.

Saudara-saudara, Lot sebetulnya tidak memainkan peranan terlalu penting di dalam kisah perjalanan imannya Abraham. Lot tidak muncul dan sama sekali tidak disebut oleh Alkitab dalam peristiwa di Mesir. Kata pertama yang ditulis oleh Musa mengenai Lot di dalam Kejadian 13:1 mengatakan, “dan Lot pun pergi bersama-sama dengan dia.” Musa ingin memberikan satu indikasi, bahwa Lot sebetulnya tidak lebih daripada orang yang hidupnya menempel kepada Abraham. Ke mana pun Abraham pergi, Lot sekedar ikut saja. Dia tidak pernah berinisiatif apa-apa. Ketika Abraham sudah menjadi sangat kaya raya, maka secara konsekuensi logis, Lot juga ikut ke bagian kekayaan itu. Saudara-saudara, kekayaan itu penting, tetapi ketika kekayaan bertambah banyak, persoalan *space* mulai muncul. Orang bertengkar karena kekayaan dan karena *space*. Karena dengan kekayaan yang bertambah, orang itu akan memerlukan *space* untuk dia Kelola kekayaan tersebut. Maka ini mengakibatkan munculnya ketegangan relasi antara Abraham, Lot, orang Feris, dan orang Kanaan. Pada masa itu betul-betul *space* dalam pengertian luasnya tanah, karena masing-masing memerlukan tempat untuk memberi makan ternak mereka.

Saudara-saudara, bagian ini sangat ironis. Ketika berkat materi yang Tuhan berikan kepada Abraham dan Lot justru menimbulkan permasalahan dengan relasi mereka. Saya ingin memberikan peringatan kepada kita hari ini. Saudara-saudara jangan berpikir seperti apa yang orang teologi kemakmuran percaya. Mereka berkata mintalah berkat Tuhan supaya kita makin Makmur dan makin kaya. Makin kaya justru akan mengalami problematik akan kekayaan itu. Sejarah mencatat, ketika orang memperoleh kekayaan lebih besar, bukan damai sejahtera yang diperoleh tetapi problematik makin besar. Khususnya dalam bagian yang kita baca. Sangat menakutkan ketika berkat Tuhan tiba, berkat jasmani bukan menyatukan orang, tetapi memisahkan orang. Berkat Tuhan yang Tuhan beri dalam bentuk materi justru memisahkan, relasi antara Abraham dengan Lot menjadi

rusak oleh karena kemakmuran. Apa yang Abraham lakukan? Respons apa yang dia berikan terhadap situasi ini? Dalam ayat 8 dan 9, Abraham menanggapi konflik yang terjadi di antara bawahan dengan bawahan. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak suka ikut campur pertikaian bawahan. Sering kali terjadi pertikaian itu tidak habis-habis karena apa? Karena waktu sesama bawahan bertikai, pemimpin juga ikut bertikai, masing-masing membela bawahannya. Pemimpin yang baik, tidak akan pernah ikut di dalam pertikaian bawahan. Abraham tidak mau menjebak diri di dalam pertikaian antara bujangnya dengan bujangnya Lot. Abraham tidak tertarik untuk bertikai di dalam bagian itu. Abraham justru menunjukkan kemurahan hatinya kepada Lot.

Dengan cara apa Abraham menunjukkan kemurahan hatinya? Abraham berespons dengan cara menggigit lidahnya sendiri. Dia dirugikan, tetapi Abraham gigit lidahnya sendiri, yaitu menahan diri tidak bereaksi. Karena Abraham tahu potensi malapetaka yang akan terjadi kalau ini dibiarkan. Dalam terjemahan bahasa Ibrani, ada dua kali Abraham menawarkan kepada Lot dengan mengatakan “silakan kerabatku, silakan keponakanku.” Secara urutan, secara hierarki Abraham itu lebih senior. Secara tatanan dan pengalaman, Abraham lebih banyak. Kemurahan Abraham yang dinyatakan kepada Lot itu bukan karena Abraham punya strategi tertentu, tetapi kemurahan *simply* karena Abraham beriman. Abraham bukan seperti Kain, Kain setelah membunuh Habel, Tuhan datang dan bertanya kepada Kain, “Kain mengapa mukamu muram? Di manakah adikmu Habel?” Kain menjawab Tuhan dengan mengatakan, “Apakah aku penjaga adikku? Apakah aku yang harus bertanggungjawab terhadap hidupnya? Dia sudah dewasa, dia sudah mandiri, dia sudah bisa membuat keputusan sendiri. Kenapa saya harus dilibatkan untuk menjadi penjaga bagi dia?” Itulah pemahaman Kain tentang apa artinya persaudaraan, tetapi berbeda dengan Abraham. Abraham justru mengambil posisi menjadi penjaga Lot, menjadi penjaga saudaranya, menjadi penjaga kerabatnya. Maka Abraham berkata janganlah seharusnya terjadi pertengkaran antara engkau dan aku. Sesama saudara tidak boleh bertengkar karena harta benda. Salah satu prinsip penting dari pepatah Tiongkok yang saya kira sangat penting, yang kita bisa adopsi adalah pepatah yang mengatakan keluarga yang baik adalah keluarga yang mengambil sikap, sesama saudara tidak pernah boleh bertengkar karena urusan uang. Karena bagaimana pun jari ditekuk keluar sejauh apa pun, jari itu tidak bisa dipisahkan dari tangan dan jari yang lain.

Bagi Abraham hal mengenai harta benda terlalu kecil untuk dipertengkarkan. Ini menunjukkan betapa agung karakter Abraham. Kita melihat sikap Abraham yang sangat menjadikan firman Tuhan sebagai harta bendanya. Abraham percaya kepada firman Tuhan yang dia jadikan harta benda dan pusakanya. Maka Abraham tidak bisa (Ringkasan khotbah ini belum diperiksa pengkhotbah)

terancam, Abraham tidak menjadi *insecure* ketika posisinya dalam keuangan terganggu. Abraham tidak terganggu oleh ancaman Lot. Sebetulnya Abraham bisa memutuskan hubungan dengan Lot. Semua harta yang Lot dapat adalah bagian dari Abraham, jadi dia berhak minta bagian itu dikembalikan ke Abraham. Tetapi Abraham tidak lakukan itu dan Abraham percaya bahwa firman Tuhan adalah pusakanya yang paling berharga. Oleh sebab itu Abraham dengan penuh kemurahan menawarkan kepada Lot dengan mengatakan silakan kerabatku kamu pilih lebih dulu. Kita bertemu dengan seorang Abraham yang *totally* berubah dan ini menjadi sebuah teladan penting bagi orang yang sudah mengalami pertobatan dan hidup baru. Pertobatan dan hidup baru itu bukan hanya ditandai dengan dari tidak rutin ke gereja menjadi rutin ke gereja, dari tidak baca kitab jadi baca Alkitab. Tetapi hidup baru juga harus ditandai dengan perubahan seluruh proses berpikir dan seluruh proses pengambilan keputusan. Abraham dalam kisah di Mesir, Abraham begitu takut dibunuh oleh Raja Firaun maka dia tidak memikirkan Sarah, tetapi memikirkan bagaimana menyelamatkan diri. Dia mengorbankan istrinya diambil oleh Firaun supaya dia tidak dibunuh. Maka Abraham *totally* berubah, *totally* berbeda, sikap Abraham yang menawarkan kepada Lot untuk mengambil keputusan terlebih dahulu adalah sikap Abraham yang tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi esok. Satu sikap yang tidak pernah takut orang lain melampaui dia. Abraham berubah dari seorang yang hanya memikirkan *survival* sekarang Abraham menjadi seorang yang berani mengambil risiko bagi seluruh hidupnya di atas dasar firman Tuhan. Tuhan telah berjanji kepada Abraham (Kejadian 12:7), maka Abraham pegang janji itu. Abraham tahu bahwa Tuhan akan memberikan kepada dia apa yang Tuhan janjikan, yaitu tanah yang sudah dia lewati akan diberikan kepada segala keturunannya. Abraham melihat dengan iman, Abraham memilih visi hidup melihat apa yang tidak kelihatan.

Sekarang mari kita pindah ke dalam ayat 10 sampai 13. Sebagaimana Abraham hidup melalui iman, Lot hidup melalui pandangan matanya sendiri. Apa yang Lot pilih untuk hidupkan persis dengan cara hidup Abraham sebelumnya di Mesir. Lot dari dataran tinggi melihat dan ditarik oleh perspektif dari Lembah Sungai Yordan. Bahasa yang dipakai di dalam bagian ini sangat jelas menunjukkan kepada kita Lot dengan satu kilas pandang saja dia survei seluruh dataran itu. Setelah dia melihat seluruhnya, Lot memutuskan dalam hatinya untuk mengambil semua. Tidak ada kiasan yang dapat dilukiskan, kecuali apa yang dilihat Lot ini dibandingkan dengan taman Eden dan Mesir. Di taman Eden kita tahu ada sungai besar yang mengalir, yaitu Efrat. Sungai besar itu melahirkan empat cabang sungai yang kemudian mengairi seluruh Mesopotamia. Sungai Nil adalah sungai yang menjadi sumber kehidupan bagi orang-orang Mesir. Oleh sebab itu waktu Lot melihat Lembah Yordan yang penuh dengan air maka Lot mengatakan ini *white gold*,

ini dataran yang penuh harta benda seperti Surga. Alkitab menunjukkan Eden dan Mesir sebetulnya adalah sebuah sindiran untuk menunjukkan bahwa apa yang dipilih Lot sebetulnya adalah sesuatu yang nanti akan dihakimi oleh Tuhan. Kita yang ditipu oleh mata kita, kita akan dihakimi oleh Tuhan karena kesalahan kita melihat. Lot melihat apa yang dilihat oleh pandangan matanya itu menakutkan, dataran hijau kemudian kota-kota yang sangat mengundang untuk dia datang untuk mencapai kemakmuran lebih besar lagi. Maka Lot mengambil keputusan memilih Yordan dan dia pindah ke sebelah timur daripada sungai Yordan. Keputusan perpisahan antara Abraham dan Lot bukan Abraham mengusir pergi, justru Abraham memberikan kemurahan kepada Lot. Justru Abraham menawarkan mari sama-sama berjalan dalam kehendak Tuhan, tetapi Lot memilih percaya kepada pandangan matanya sendiri.

Alkitab mengatakan Abraham memilih menetap di tanah Kanaan, sedangkan Lot memilih tinggal di kota-kota di dekat lembah itu dan makin bergeser makin jauh, makin mendekati kota Sodom. Apa yang dilihat oleh Lot adalah sesuatu yang menjanjikan bagi hari depan, kemakmuran yang lebih besar lagi. Tetapi ayat 11 sampai 13 memberikan kita peringatan realitas yang menakutkan yang Lot tidak lihat, yaitu orang-orang Sodom itu jahat dan orang-orang itu sudah sangat berdosa melawan Tuhan. Saudara-saudara, jika Tuhan membuang kita, Tuhan tidak usah memberikan kita terlalu banyak malapetaka. Tuhan kalau mau membuang kita itu gampang. Waktu Tuhan menutup mata kita melihat apa yang sepatutnya tidak kita lihat, itu sudah menjadi kecelakaan bagi kita. Ketika Tuhan membiarkan kita melihat pilihan seperti Lot, itulah malapetaka dan penghakiman, hanya tinggal tunggu waktu. Meskipun Lot telah ditawarkan untuk mengambil bagian bersama-sama di tanah Kanaan oleh Abraham, tetapi Lot menolak. Dia memilih ke timur dan kemudian apa yang dilakukan oleh Lot ini mirip dengan Kain. Setelah Kain membunuh Habel, dia juga bergerak ke timur menjauh dari taman Eden. Pada akhirnya Lot tidak sadar bahwa dia tinggal di luar tanah Kanaan. Satu kemalangan, satu malapetaka bagi kita adalah kalau kita diberi kekayaan duniawi, tetapi kita berada di luar kehendak dan pimpinan Tuhan. Lot adalah contoh orang percaya yang memberikan kita peringatan, betapa pilihan-pilihan hidup, keputusan-keputusan hidup yang tidak didasarkan kepada iman, tetapi didasarkan kepada percaya pandangan matanya sendiri akan menjadi malapetaka yang merusak seluruh hidupnya.

Dalam ayat ke 14 sampai 17, Abraham tidak menyangka semua ini terjadi. Abraham tidak pernah *expect* bahwa Lot akan mengambil keputusan yang demikian radikal. Meskipun ada bayangan bahaya yang Lot sendiri tidak lihat. Setelah kepergian Lot, Tuhan berbicara sekali lagi kepada Abraham. Setelah Lot pergi, ada banyak berkat Tuhan yang Tuhan sediakan kepada Abraham, Lot tidak

lagi ada bagian. Tuhan bicara dan Tuhan afirmasi sekali lagi akan janji-Nya baik kepada Abraham akan tanah dan juga segala keturunan Abraham. Bagian ini memakai sebuah kalimat sindiran, sebagaimana *intense* Lot memilih Lembah Yordan. Demikian juga Alkitab mencatat bagaimana Tuhan berjanji kepada Abraham dalam ayat 14-15. Abraham bisa melihat dengan jelas gunung Hermon di sebelah utara. Abraham bisa melihat laut mati dan perbukitan Hebron di sebelah selatan. Abraham bisa melihat sungai Yordan di sebelah timur dan laut Mediterania di sebelah barat. Seluruh empat sudut itu Tuhan tunjukkan kepada Abraham. Lagi-lagi Abraham mendengar janji Tuhan yang tidak bersyarat dan tidak pernah berubah. Tiga kali Tuhan berjanji kepada Abraham akan memberkati dia dan memberkati segala keturunannya. Sekali lagi di sini muncul lagi kata yang menunjukkan keturunan, kata yang dipakai di sini adalah *zar-‘ā-kā*, yaitu bentuk yang menunjukkan kepada kita tentang benih dan benih itu bersifat *singular*, artinya hanya keturunanmu bukan keturunan banyak orang. Abraham memeterai, Abraham mengukir sampai kedalaman jiwanya akan segala janji Tuhan ini. Itulah sebabnya Abraham disebut bapak orang beriman. Itulah sebabnya Abraham percaya kepada janji Tuhan bukan sekedar percaya dimulut, tetapi kepercayaan Abraham kepada janji Tuhan dia ukir sampai ke dalam jiwanya.

Sekarang saudara kalau kita taruh Abraham dan Lot secara sejajar, Lot cenderung memilih apa yang bisa dilihat oleh pandangan matanya. Lot lebih suka memuaskn pandangan matanya dan pada akhirnya Lot menemukan kesia-siaan. Sedangkan Abraham cenderung melihat sesuatu dengan iman, sesuatu yang tidak kelihatan menurut mata jasmani, tetapi jelas terlihat dengan mata rohani. Dan pada akhirnya Abraham memperoleh damai sejahtera dan memperoleh kepastian janji Tuhan baginya. Sikap iman Abraham ekspresikan melalui keputusan sederhana. Dia lepaskan apa yang sepatutnya dia lepaskan, yaitu tanah, potensi mendapat kekayaan lebih besar, dan potensi lebih Makmur. Dia lepaskan itu semua karena memang harus dilepaskan. Maka saudara-saudara, biarlah kita sekali lagi disadarkan bagaimana kita belajar menerima firman Tuhan dalam hidup kita. Apa yang kita pelajari untuk belajar melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh mata kita, menghidupkan akan segala janji Tuhan dengan penuh kepercayaan dan menaruhnya dalam setiap keputusan hidup kita sehari-hari. Sikap yang meragukan firman Tuhan akan merusak jiwa kita, bahkan akan merusak seluruh kompas hidup kita. Pada akhirnya kita akan jatuh seperti Lot, tetapi jikalau kita percaya kepada Tuhan dan belajar seperti Abraham dalam memegang firman Tuhan sepenuhnya. Kemudian meletakkan segala sesuatu yang kita inginkan dan yang kita lakukan di atas dasar firman Tuhan, dan dengan iman kita percaya kepada segala janji Tuhan. Kita akan menerima segala kelimpahan sebagaimana yang diberikan Tuhan kepada Abraham. Amin.